

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TWO STAY
TWO STRAY (TSTS) MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA
KELAS XI IIS.3 SMA NEGERI 1 BUBON MATERI DASAR
NEGARA DAN KONSTITUSI TAHUN PELAJARAN
2019/2020**

Syafi'i
Guru SMA Negeri 1 Bubon

ABSTRAK

Masalah hasil belajar siswa di sekolah masih banyak yang mengalami masalah, terutama hasil belajarnya masih rendah. Hal disebabkan oleh berbagai sebab, diantaranya masih ada guru yang belum mampu menggunakan metode yang benar. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2020 di SMA Negeri 1 Bubon yang bertujuan untuk mengetahui dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XII IIS pada materi Dasar Negara dan Konstitusi pelajaran PPKn dengan pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS), dengan menggunakan model Jigsaw pada SMA Negeri 1 Bubon. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XII IIS Negeri 1 Bubon yang jumlah siswanya 30 orang siswa sebagai subjek penelitian, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Setelah data terkumpul dengan baik diolah dan dianalisis dengan cara membandingkan antara siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa Kelas XII IIS Negeri 1 Bubon pada materi Dasar Negara dan Konstitusi dengan menggunakan model Two Stay Two Stray (TSTS). Hal ini terbukti pada siklus I dari 30 orang siswa hanya 19 (63,33%) yang yang tuntas secara klasikal, sedangkan setelah siklus II meningkat menjadi 28 orang siswa atau (93,33%) yang tuntas secara klasikal.

Kata Kunci: Kooperatif, Two Stay Two Stray (TSTS), hasil belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Perintah menuntut ilmu dimulai semenjak manusia tersebut berada dalam ayunan hingga manusia tersebut sampai menemui ajalnya. Dalam mempersiapkan peserta didik yang handal, Pemerintah memberlakukan kurikulum baru yang berbasis pada kepentingan sekolah. Kurikulum itu dikenal dengan nama Kurikulum K13 antara lain mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan dan mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.

Guru sebagai pendidik memegang peran penting baik dalam menyusun maupun melaksanakan keTwo Stay Two Stray (TSTS)atan pembelajaran. Pemberian pengetahuan kepada anak didik merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik di sekolah menggunakan cara-cara atau metode tertentu untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang pendidik untuk menyajikan pelajaran kepada anak didik di dalam kelas, baik

secara individual maupun secara kelompok, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh anak didik dengan baik (Johar dkk, 2006: 97-98). Salah satu cara untuk meningkatkan minat peserta didik dalam Two Stay Two Stray (TSTS) belajar mengajar yaitu dengan mengembangkan strateTwo Stay Two Stray (TSTS) pembelajaran seperti menggunakan model-model pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang rendah, peserta didik bersikap pasif, dan pendidik cenderung mendominasi sehingga peserta didik kurang mandiri (Suwiyadi, 2007:1).

TSTS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dibandingkan dengan model lain dalam pembelajaran kooperatif (Padmadewi dalam Santosa:2007). *TSTS* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *TSTS* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Sudrazat: 2009).

Beberapa hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *TSTS* (Two Stay Two Stray (TSTS)) memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa. Selain dapat meningkatkan prestasi belajar, siswa juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir, kerjasama dan mengembangkan sikap sosial siswa. Muhibbah (2009) menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap prestasi siswa, siswa yang diajarkan dengan model Two Stay Two Stray (TSTS) mempunyai nilai rata-rata yang lebih Two Stay Two Stray (TSTS) dibandingkan siswa yang diajar dengan metode ceramah. Two Stay Two Stray (TSTS)tu juga menurut Mcklar (2008) mengemukakan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) menunjukkan hasil yang positif, motivasi dan hasil belajar siswa terlihat peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II baik dari Two Stay Two Stray (TSTS) aktivitas dan hasil pembelajaran. Jadi penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memiliki dampak positif terhadap prestasi siswa.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi guru di SMA Negeri 1 Bubon, pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) di SMA tersebut masih kurang optimal untuk dapat menumbuhkan keterampilan dan keaktifan siswa karena dilihat dari nilai raport dan dari nilai-nilai tugas yang telah diberikan. Pada saat

pembelajaran berlangsung, siswa cenderung pasif jarang mengemukakan pendapat. Untuk itu, guru harus berusaha agar siswa tidak hanya belajar memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip, tetapi siswa juga mengalami proses belajar dan dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam belajar melalui model pembelajaran TSTS.

Kajian Teori

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dalam hal ini meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.(1) aspek kognitif, kemampuan kognitif yang meliputi: pengetahuan, pemahaman,penerapan,analisis, sintesis, dan evaluasi.(2) Aspek afektif, kemampuan afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian,dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. (3) Aspek psikomotorik, kemampuan psikomorik meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks,gerakan penyesuaian dan kreativitas.(Hamalik, 2003:160).

Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Johar (2006:32), “Peserta didik secara individu memiliki perbedaan-perbedaan, baik dalam hal kecerdasan, kemampuan diri, latar belakang historis, cita-cita atau potensi diri. Dengan model pembelajaran kooperatif keTwo Stay Two Stray (TSTS)atan diarahkan secara sadar untuk menciptakan interaksi yang saling membantu belajar sesama anggota kelompok”.

Dalam belajar kooperatif, siswa bekerja dalam kelompok saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui rancangan-rancangan tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru sehingga seluruh siswa harus bekerja aktif. Lie (2003: 59) mengemukakan bahwa, ”Pembelajaran kooperatif secara sadar menciptakan interaksi sehingga sumber belajar baTwo Stay Two Stray (TSTS) siswa bukan hanya guru dan buku tetapi juga antar siswa”. Belajar kooperatif secara nyata semakin meningkatkan pengembangan sikap sosial dan belajar dari teman sekelompoknya dalam berbagai sikap positif. Keduanya memberikan gambaran bahwa belajar kooperatif meningkatkan sikap positif sosial dan kemampuan kognitif sesuai tujuan pendidikan.

Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur (Lie, 2003:12). Johar dkk. (2006:32) mengatakan, “Kelas dibaTwo Stay Two Stray (TSTS) atas kelompok-kelompok kecil. Anggota kelompok terdiri dari siswa dengan kemampuan yang bervariasi; meliputi Two Stay Two Stray (TSTS), sedang dan rendah. Usahakan anggota kelompok bersifat heterogen, baik perbedaan suku, jenis kelamin, latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan lain-lain. Sanjaya (2007) mengemukakan bahwa, siswa belajar dalam

kelompoknya secara kooperatif untuk menguasai materi akademis. Tugas anggota kelompok adalah saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa untuk berinteraksi. Belajar dari teman dapat memperkecil rasa takut dan lebih santai. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. Manfaat pembelajaran kooperatif untuk siswa dengan hasil belajar rendah, antara lain dapat meningkatkan motivasi, meningkatkan hasil belajar, retensi atau penyimpanan materi pelajaran lebih lama.

Keuntungan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Roestiyah (2001:17) mengemukakan tentang beberapa keuntungan dari belajar kooperatif, yaitu; (1) memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah; (2) memberikan kesempatan baTwo Stay Two Stray (TSTS) siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai sesuatu kasus atau masalah; (3) mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi; (4) memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan siswa sebagai individu serta kebutuhannya terhadap belajar; (5) para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi; (6) memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya.

Di samping keunggulan, model pembelajaran kooperatif juga memiliki kelemahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah (2001:8) di antaranya: (1) kerja keras hanya melibatkan siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang; (2) keberhasilan strate Two Stay Two Stray (TSTS) kerja keras ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelas atau kerja sendiri; (3) terjadi pertentangan antar murid yang tidak sepaham.

Pembelajaran Kooperatif *TSTS*(Two Stay Two Stray (TSTS))

TSTS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Model ini sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dibandingkan dengan model lain dalam pembelajaran kooperatif (Padmadewi dalam Santosa:2007). *TSTS* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki

kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *TSTS* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran (Johar: 2006).

Langkah-langkah Model Pembelajaran *TSTS* (Two Stay Two Stray (TSTS))

Menurut Sharan dalam Widodo (2009) yang menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *TSTS* adalah sebagai berikut:

- a) Guru membaTwo Stay Two Stray (TSTS) kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- b) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c) Guru memangTwo Stay Two Stray (TSTS)l ketua kelompok dan setiap kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan.
- e) Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f) Guru memberikan penjelasan atau pengutan materi secara singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- g) Evaluasi dan penutup.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *TSTS* menurut Kiranawati (2007), dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Seleksi Topik

Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan terlebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik. Siswa dibaTwo Stay Two Stray (TSTS) menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompoknya terdiri dari 5 orang dengan materi yang berbeda yang telah dipilih sendiri oleh siswa.

- b) Merencanakan Kerjasama

Para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah a) diatas. Disini siswa merencanakan kerjasama dengan anggota satu tim untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

- c) Implementasi

Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b). pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah, adapun sumber yang dapat mereka gunakan yaitu baik itu bahan dari buku, internet dan yang terdapat dalam kehidupan

sehari-hari. Guru secara terus-menerus Two Stay Two Stray (TSTS) mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.

d). Analisis dan Sintesis

Para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan untuk membuat suatu penyajian yang menarik yang akan ditampilkan didepan kelas baik dalam bentuk power point atau dalam bentuk gambar yang ditempel dikertas karton.

e). Penyajian Hasil Akhir

Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.

f). Evaluasi

Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan selama 3 bulan, mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Bubon, selain itu salah satu tujuan yang dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran PPKn Two Stay Two Stray (TSTS) khususnya pada kompetensi dasar mengenal materi Dasar Negara dan Konstitusi. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa, sebagai subyek penelitian. Data yang dikumpulkan dari siswa meliputi data hasil tes tertulis. Tes tertulis dilaksanakan pada setiap akhir siklus yang terdiri atas materi Dasar Negara dan Konstitusi. Selain siswa sebagai sumber data, penulis juga menggunakan teman sejawat sesama guru pelajaran PPKnTwo Stay Two Stray (TSTS) sebagai sumber data. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Tes tertulis digunakan pada akhir siklus I dan siklus II. Sedangkan Teknik non tes meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan pada saat pelaksanaan penelitian tindakan kelas kemampuan memahami materi Dasar Negara dan Konstitusi pada siklus I dan siklus II. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data khususnya nilai mata pelajaran Matematika. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dekskriptif, yang meliputi:

1. Analisis deskriptif komparatif hasil belajar dengan cara membandingkan hasil belajar pada siklus I dengan siklus II dan membandingkan hasil belajar dengan indikator pada siklus I dan siklus II.
2. Analisis deskriptif kualitatif hasil observasi dengan cara membandingkan hasil observasi dan refleksi pada siklus I dan siklus II.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang ditandai dengan adanya siklus, adapun dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

1. Siklus I

- a. Perencanaan (*planning*), terdiri atas keTwo Stay Two Stray (TSTS)atan:
 - 1) penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - 2) penyiapan skenario pembelajaran.
- b. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas keTwo Stay Two Stray (TSTS);
 - 1) pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - 2) proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada kompetensi dasar Dasar Negara dan Konstitusi,
 - 3) secara klasikal menjelaskan strateTwo Stay Two Stray (TSTS) dalam pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dilengkapi lembar kerja siswa,
 - 4) mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - 5) mengadakan tes tertulis,
 - 6) penilaian hasil tes tertulis.
- c. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes sehingga diketahui hasilnya. Atas dasar hasil tersebut digunakan untuk merencanakan tindak lanjut pada siklus berikutnya.
- d. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus I.

2. Siklus II

1. Perencanaan (*planning*), terdiri atas keTwo Stay Two Stray (TSTS):
 - a. penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP);
 - b. penyiapan skenario pembelajaran.
2. Pelaksanaan (*acting*), terdiri atas keTwo Stay Two Stray (TSTS)atan;
 - a. pelaksanaan program pembelajaran sesuai dengan jadwal,
 - b. pembelajaran model *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada kompetensi dasar mengenai Dasar Negara dan Konstitusi,
 - c. siswa untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, diikuti keTwo Stay Two Stray (TSTS) kuis
 - d. mengadakan observasi tentang proses pembelajaran,
 - e. mengadakan tes tertulis,
 - f. penilaian hasil tes tertulis.
3. Pengamatan (*observing*), yaitu mengamati proses pembelajaran dan menilai hasil tes serta hasil praktek sehingga diketahui hasilnya,
4. Refleksi (*reflecting*), yaitu menyimpulkan pelaksanaan hasil tindakan pada siklus II.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil tes siklus I tersebut menunjukkan yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (6,66 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,0 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 8 siswa (26,66 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 6 siswa (20,00 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 5 siswa (16,66 %). Pada Siklus II yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 50,00 % atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 26,66 % atau sebanyak 8 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D ada 6,66 % atau 2 siswa dan E tidak ada.

PEMBAHASAN

Nilai mata pelajaran PPKn *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada materi Dasar Negara dan Konstitusi masih rendah. Salah satunya penyebabnya adalah karena siswa hanya diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional yang monoton. Berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa pada tes siklus I tersebut menunjukkan bahwa yang mencapai nilai A (sangat baik) adalah 2 siswa (6,66 %), sedangkan yang mendapat nilai B (baik) adalah 9 siswa atau (30,0 %), sedangkan dari jumlah 30 siswa yang masih mendapatkan nilai C (cukup) sebanyak 8 siswa (26,66 %), sedangkan yang mendapat nilai D (kurang) ada 6 siswa (20,00 %), sedangkan yang mendapat nilai E (sangat kurang) ada 5 siswa (16,66 %).

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua siswa terlibat aktif dalam *keTwo Stay Two Stray* (TSTS) atau pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya anggapan siswa bahwa *keTwo Stay Two Stray* (TSTS) atau yang bersifat kelompok akan dinilai secara kelompok pula. Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena *Two Stay Two Stray* (TSTS) atau pembelajaran yang dilakukan dengan berkelompok dan berdiskusi. Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya dan menjawab antar kelompok, sehingga siswa terlatih keterampilan berkomunikasi dengan temannya. Terjalin kerjasama antar dan antar kelompok. Ada persaingan positif antar kelompok. Mereka saling berkompetisi untuk memperoleh penghargaan dan menunjukkan jati diri dan kelompoknya pada siswa yang lain.

Perlakuan dengan penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siklus I menyebabkan adanya perubahan walau belum optimal, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus I ternyata lebih baik dibandingkan dengan hasil tes pada kondisi awal atau sebelum dilakukannya tindakan.

Dari hasil refleksi siklus I dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)*, siswa mengalami peningkatan baik dalam mencapai ketuntasan belajar yaitu dari 15 siswa belum tuntas pada pra siklus menjadi 6 siswa yang belum tuntas pada siklus I. Pada siklus I ini belum semua siswa mencapai ketuntasan, hal ini disebabkan oleh adanya anggapan siswa bahwa keTwo Stay Two Stray (TSTS)atan yang bersifat kelompok, penilaiannya juga akan dilakukan secara kelompok.

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus II berupa hasil tes dan non tes. Hasil tes diperoleh dari pelaksanaan tes akhir siklus II. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus II diperoleh keterangan sebagai berikut. Dari pelaksanaan tindakan tes akhir siklus II dapat diketahui bahwa yang mendapatkan nilai sangat baik (A) adalah 16,66 % atau 5 siswa, sedangkan yang terbanyak yaitu yang mendapat nilai baik (B) adalah 50,00 % atau 15 siswa. Dan yang mendapat nilai C (cukup) adalah 26,66% atau sebanyak 8 siswa. Sedangkan yang mendapat nilai D ada 6,66 % atau 2 siswa dan E tidak ada.

Proses pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan semua siswa terlibat aktif dalam Two Stay Two Stray (TSTS) pembelajaran. Hal ini dikarenakan sekalipun Two Stay Two Stray (TSTS) bersifat kelompok namun ada tugas individual yang harus dipertanggung jawabkan sehingga terjadi kompetisi kelompok maupun kompetisi individu. Dari hasil pengamatan telah terjadi kreatifitas dan keaktifan siswa secara mental maupun motorik, karena keTwo Stay Two Stray (TSTS) pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan diskusi dan mengadakan kuis (ulangan). Ada interaksi antar siswa secara individu maupun kelompok, serta antar kelompok. Masing-masing siswa terjadi peningkatan latihan bertanya jawab dan bisa menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Antara siklus I dengan siklus II terjadi perubahan secara signifikan, hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Hasil tes akhir siklus II ternyata lebih baik dibandingkan dengan tes akhir pada siklus I.

Dengan melihat perbandingan hasil siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan yang cukup signifikan, yang dilihat dari ketuntasan belajar. Dari sejumlah 30 siswa masih ada 1 siswa yang belum mencapai ketuntasan, hal ini memang siswa tersebut harus mendapatkan pelayanan khusus, namun sekalipun siswa tersebut belum mencapai ketuntasan, di sisi lain mereka tetap bergairah dalam melaksanakan keTwo Stay Two Stray (TSTS) belajar.

Secara umum dari hasil pengamatan dan tes sebelum pra siklus hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas XII IIS SMA Negeri 1 Bubon pada

materi Dasar Negara dan Konstitusi yang diajarkan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran model Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PPKn Two Stay Two Stray (TSTS) khususnya kompetensi dasar berita baTwo Stay Two Stray (TSTS) siswa Kelas XII IIS Semester genap tahun ajaran 2019/2020 SMA Negeri 1 Bubon. Pada akhir siklus I, siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 63,33% (19 siswa), dan siswa yang belum tuntas sebanyak 36,66% (11 siswa), sedangkan pada akhir siklus II, sebanyak 93,33% (28 siswa) dan sebanyak 6,66% (2 siswa) belum mencapai ketuntasan belajar. Adapun hasil non tes pengamatan proses belajar menunjukkan perubahan siswa lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Saran-saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :1) Disarankan kepada guru agar tidak hanya menerapkan metode konvensional yaitu ceramah, guru juga perlu menggunakan model yang lain seperti Two Stay Two Stray (TSTS) untuk membangkitkan minat belajar siswa dan memotivasi siswa dalam belajar. 2) Diharapkan dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat diaplikasikan untuk materi-materi pokok pelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Johar, R., Nurfadhilah, dan L. Hanum. 2006. *StrateTwo Stay Two Stray (TSTS) Belajar Mengajar*. Banda Aceh : FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Lie, A. 2003. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Jakarta : Grasindo
- Oemar Hamalik.1993. *Metode Mengajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Roestiyah, N.K. 2001. *StrateTwo Stay Two Stray (TSTS) Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. 2007. *StrateTwo Stay Two Stray (TSTS) Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryanto A, Haryanta A. 2006. *PPKn Two Stay Two Stray (TSTS)Kelas X* : Jakarta. Erlangga
- Widodo. (2009). *StrateTwo Stay Two Stray (TSTS) Belajar Mengajar*. Jakarta. Rineka Cipta.